

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TEKNIK *PEER FEED-BACK* BAGI GURU-GURU BAHASA INDONESIA DI KABUPATEN PINRANG

L u k m a n

Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
lukman_1212@yahoo.co.id

Abstract

Cooperative Learning Model Training with Peer Feedback for teacher of SMA in Pinrang Regency aims to increase teacher's knowledge and skills in applying creative and innovative learning model. The training was attended by 22 Indonesian Language teachers, both from SMA and from SMK. Through training, they get material of a writing learning model named "Cooperative Learning Model with Peer Feedback Technique to Improve Writing Skills". The results showed that the participants are excited to understand this learning model because considered effective, creative, and innovative also lighten the teachers' workload, especially in correcting the students writing tasks. Those who are trained, have been able to implement in learning activities, especially in the topic of learning to write. The impact from this model implementation is better writing quality. That is why, this model is recommended to be applied.

Keywords: Learning Model, Cooperative, and Peer Feedback

1. Pendahuluan

Pembelajaran keterampilan menulis dengan model apa pun tetap akan mengalami hambatan. Beberapa hambatan yang dapat ditemui di antaranya kemampuan akademik yang relative heterogen, motivasi/minat belajar bahasa, kemauan berlatih menulis yang rendah, dan media pembelajaran yang digunakan belum maksimal. Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat meminimalisasi atau mengeliminasi hambatan-hambatan tersebut. Untuk itu, model kooperatif dengan teknik peer Feed-Back ini cocok untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Model pembelajaran ini memang dirancang agar pembelajar dikelompokkan menjadi kelompok kecil yang di dalamnya diatur sedemikian rupa agar dapat diatur secara proporsional dan seimbang. Artinya, dalam satu kelompok harus diatur berdasarkan kemampuan akademiknya, ada yang kemampuan akademiknya tinggi, ada yang sedang, dan

ada yang agak rendah. Dengan cara seperti itu terjadi interaksi secara bersama-sama dalam kelompok dan saling membagi tanggung jawab dan mengambil peran dalam diskusi. Anggota kelompok yang berkemampuan baik dapat membantu anggota kelompok yang berkemampuan rendah dan bahkan dia dapat bertindak sebagai tutor sehingga tercipta solidaritas kelompok. Model seperti ini dipandang relevan dengan paradigma pembelajaran modern yang berorientasi pada peserta didik (*student oriented*).

Model pembelajaran kooperatif dan paradigma pembelajaran SCL menumpukan perhatian kepada peserta didik sebagai subjek. Dua-duanya memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk belajar bersama secara berkelompok, baik pada kelompok kecil maupun secara bersama-sama dalam kelompok besar. Aktivitas pembelajaran seperti ini berfokus pada peserta didik sebagai subjek. Melalui model ini, peserta didik dituntut berkonsentrasi tinggi untuk

memecahkan masalah melalui diskusi yang terarah dan fokus pada pokok persoalan yang dibahas. Pemecahan masalah bisa lebih mudah dan lancar karena mempertimbangkan berbagai ide atau gagasan yang muncul dari anggota kelompok belajar. Setiap anggota kelompok didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mengambil tanggung jawab, baik secara perorangan maupun secara kelompok sehingga tidak ada anggota yang tidak memberikan kontribusi terhadap keberhasilan atau kemajuan kelompok. Itulah sebabnya, model pembelajaran seperti ini biasa disebut model “Tutor sebaya”.

Berdasarkan tuntutan dan kebutuhan yang berkaitan tugas guru sebagai pengajar dan kebutuhan siswa sebagai subjek yang akan ditingkatkan keterampilannya, guru dituntut tampil mengajar dengan model pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan partisipatif serta menyenangkan. Sementara, siswa membutuhkan peningkatan kualitas keterampilan yang diperoleh dari hasil pembelajaran yang telah dilauinya, yaitu keterampilan menulis yang efektif dan berkualitas. Itulah sebabnya, pelatihan model pembelajaran “Kooperatif dengan Teknik *Peer Fee-Back* dalam meningkatkan keterampilan melnulis” perlu dilatihkan kepada guru bahasa Indonesia.

2. PEMASALAHAN

Akhir-akhir ini kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, baik sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK) banyak disoroti. Hal tersebut terjadi karena ada isu yang menyebutkan bahwa rendahnya tingkat kelulusan Ujian Nasional siswa di Sulawesi Selatan karena nilai Bahasa Indonesia yang rendah. Dengan adanya isu ini, pertanyaan pertama yang muncul adalah bagaimana proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Tentu, guru bahasa

Indonesia tidak terlepas dari sorotan meskipun diakui bahwa kualitas pembelajaran di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh guru, tetapi ada sejumlah variable lain yang turut berpengaruh, seperti kurikulum, fasilitas belajar, dan motivasi anak didik (siswa) sendiri terhadap mata pelajaran tertentu. Di antara variable-variabel tersebut, selain guru, motivasi siswa terhadap mata pelajaran tertentu juga sangat menentukan. Ada pandangan yang menyebutkan bahwa motivasi siswa belajar bahasa Indonesia tidak begitu tinggi dengan alasan bahwa mereka merasa sudah menguasai bahasa Indonesia dengan baik. Padahal, dalam pelajaran bahasa Indonesia, tujuan utamanya bukan hanya sekadar mereka bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan lancar saja, tetapi ditujukan pada kebutuhan penggunaan bahasa Indonesia pada situasi-situasi khusus, seperti berbicara pada situasi resmi dan menulis karya tulis ilmiah dengan gaya dan laras bahasa ilmiah.

Keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan dapat diukur dari capaian sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu sasaran pembelajaran keterampilan berbahasa adalah keterampilan menulis. Oleh karena itu, seyogyanya setelah siswa/mahasiswa lulus dari mata pelajaran keterampilan menulis, mereka telah memiliki keterampilan menulis sebagaimana yang diharapkan berdasarkan tingkatan dan sasaran yang telah ditetapkan. Namun, kenyataannya bahwa meskipun mereka sudah dinyatakan lulus keterampilan menulis, tetapi keterampilan menulis mereka belum menunjukkan hasil seperti yang diharapkan. Hal ini dapat disebabkan oleh metode dan teknik pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran keterampilan menulis seyogyanya isinya adalah latihan menulis dan menulis. Tanpa latihan yang kontinu, musatahil keterampilan itu bisa dicapai. Oleh karena itu, masalah utama yang

dihadapi oleh guru bahasa Indonesia ialah bagaimana memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa secara efektif.

Sesuai dengan masalah dan tujuan pelatihan ini, yaitu bagaimana meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah khususnya yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan berbahasa, guru-guru bahasa Indonesia perlu dilatih menggunakan model dan teknik pembelajaran tertentu. Melalui pelatihan ini, guru-guru bahasa Indonesia diharapkan memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang model pembelajaran yang dinilai inovatif dan kreatif. Kalau selama ini mereka hanya menerapkan model pembelajaran tradisional, setelah mengikuti pelatihan mereka sudah bisa menerapkan model ini sekaligus melengkapi metode pembelajaran yang diterapkan selama ini. Dengan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif minat dan motivasi belajar siswa dipastikan meningkat.

Penguasaan metode dan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif merupakan kebutuhan bagi seorang guru pada era sekarang. Media pembelajaran saat ini tersedia di mana-mana. Informasi dengan sangat mudah diperoleh dan bahkan sekarang ungkapan muncul bahwa sekarang informasi ada di genggaman atau ada di tangan. Informasi apa saja yang kita inginkan itu hampir semuanya ada di telepon selular kita (HP). Oleh karena itu, guru semestinya memanfaatkan sumber-sumber informasi yang melimpah tersebut untuk memperkaya bahan dan model pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang perlu dilatihkan kepada guru bahasa Indonesia adalah model yang sangat adaptif dengan era informasi yang berkembang dengan sangat cepat saat ini. Oleh karena itu, sebagai target dari pelatihan ini adalah tersedianya guru atau pengajar yang memiliki pengetahuan dan keterampilan

menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa.

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, kegiatan pelatihan ini dirancang dilaksanakan selama dua hari. Selama dalam pelatihan peserta akan memperoleh bahan atau materi berupa pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Peer Feedback di samping. Selain itu, dalam pelatihan ini akan dilakukan simulasi model-model pelaksanaan pembelajaran. Misalnya, membentuk kelompok, menulis secara bersama, mengoreksi tulisan, dan setelah itu mereka melakukan *mini conference*. Itulah sebabnya, dalam metode ini *Peer Feedback* berasosiasi dengan istilah *peer response*, *peer review*, *peer correction*, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kolaboratif, menulis bersama, dan *peer conference*. Oleh karena itu, para peserta secara langsung mempraktikkan model pembelajaran ini sehingga tidak sulit lagi nanti apabila sudah mau diterapkan di kelas.

Model pembelajaran ini diakui praktis dan bisa mencapai hasil efektif. Hal ini disebabkan oleh (1) *Peer Feedback* menyediakan pembaca yang autentik, yang memiliki otoritas untuk mengkritisi, mengoreksi, dan memberikan masukan melalui sudut pandang tertentu, (2) *Peer Feedback* membangun perbaikan tulisan dalam berbagai level, mulai dari aspek tata tulis, diksi, gramatika, dan paragraph, (3) *Peer Feedback* menyediakan kritikan yang beresiko rendah karena menjunjung tinggi kolaborasi dan sifatnya terencana, (4) *Peer Feedback* membangun kemampuan membaca kritis karena distimulasi oleh peran pembaca sebagai pencari kesalahan dan kekurangan yang bersumber dari hasil-hasil pemikiran kritis, dan (5) *Peer Feedback* membangun hubungan social karena pada hakekatnya pembaca dan penulis berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana menulis yang baik dan benar. Kelima

prinsip ini yang menjadikan model *Peer Feedback* ini dipandang efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis.

Akhirnya, keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi; (1) menghasilkan SDM (guru) yang profesional (terampil dan terlatih) dalam menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif, (2) menghasilkan laporan pengabdian masyarakat dan materi pelatihan yang dapat menjadi bahan bacaan bagi peserta (guru) dan siapa saja yang ingin meningkatkan keterampilan dan profesionalisme mereka dalam menjalankan tugas dan profesi mereka sebagai guru. Selain itu, hasil dan laporan dari pelaksanaan kegiatan ini ditargetkan terbit dalam bentuk jurnal hasil pengabdian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini diikuti 22 orang guru bahasa Indonesia tingkat SLTA, baik dari SMK maupun dari SMA. Selama kegiatan berlangsung para peserta aktif dan rajin bertanya tentang masalah-masalah yang dihadapi di sekolah ketika pelajaran berlangsung terutama berkaitan dengan mata pelajaran/pokok bahasan menulis. Menurut mereka, siswa kadang-kadang malas

untuk berlatih. Selain itu, penggunaan bahasa mereka masih dipengaruhi oleh dialek atau bahasa ibu mereka. Untuk mengatasi masalah seperti itu, sudah dijelaskan kepada mereka bahwa hal itu bukanlah kendala dalam merencanakan pembelajaran menulis. Terhadap mereka yang mempelajari sebuah bahasa, apalagi bahasa kedua, interferensi bahasa pertama/bahasa ibu tidak dapat dihindari. Di situlah peran guru sebagai fasilitator dan kalau bisa sebagai inspirator untuk membimbing mereka agar berusaha untuk memperbaiki penguasaan bahasa Indonesiannya. Hal seperti itu bukanlah kendala, melainkan kesempatan untuk menjelaskan kepada mereka bahwa antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia

memiliki ranah atau domain penggunaan yang berbeda.

Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut oleh TIM telah dirancang model pembelajaran menulis yang meliputi materi prinsip dan teknik dasar menulis atau oleh Pemateri Prof. Dr. Muhammad Darwis diberi istilah pembelajaran menulis dengan teknik "*Whole Language*" atau pembelajaran menyeluruh. Dengan model pembelajaran menulis seperti itu, apa yang menjadi pertanyaan atau masalah yang dihadapi oleh guru dapat diatasi dengan mencoba menerapkan metode yang tersebut di atas. Oleh karena itu, dengan pelatihan ini para peserta mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru bagaimana memupuk minat siswa agar tertarik dan mau berlatih menulis. Untuk itu, para peserta telah dilatih/praktik menulis secara langsung agar memperoleh penghayatan terhadap metode yang diberikan.

Selanjutnya, materi Inti yang berkaitan dengan salah satu model pembelajaran menulis yang telah dirancang oleh TIM, yaitu "Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Peer Feedback* dalam meningkatkan keterampilan menulis karya Ilmiah". Model ini telah diuji efektivitasnya dan terbukti model ini efektif. Untuk itu, menjadi rekomendasi dari hasil penelitian ini, yaitu agar dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis, baik pada tingkat mahasiswa maupun siswa.

Model ini sengaja diperkenalkan kepada para guru agar dapat diterapkan pada saat mereka mengajarkan pokok bahasan menulis yang merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa dari empat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan. Selama ini menurut pengakuan para peserta, mereka masih menggunakan model pembelajaran menulis yang masih sifatnya tradisional tanpa mengarahkan pada model tertentu. Itulah sebabnya muncul banyak pertanyaan

berkaitan dengan cara-cara atau penerapan model yang diperkenalkan ini.

Dalam upaya mengenalkan model ini kepada peserta, mereka merasa tidak mengalami kesulitan jika seandainya mereka ingin menerapkannya. Hal itu diperoleh setelah mendapat penjelasan tentang bagaimana model ini diterapkan. Kesan yang muncul dari mereka bahwa dengan Model *Peer Feedback* akan sangat meringankan beban guru terutama dalam memeriksa atau mengoreksi tugas menulis siswa dan sekaligus bisa menghasilkan tulisan yang berkualitas karena konteksnya memang pembelajaran menulis bukan sekadar mengajar menulis. Tidak sedikit guru maupun dosen mengeluh habis waktunya hanya untuk mengoreksi tugas menulis mahasiswa atau siswa. Semua itu dapat teratasi dengan model penulisan ini.

Secara teoretis model ini dikatakan efektif karena lima hal, yaitu (1) *Peer Feedback* ini memiliki pembaca yang autentik, (2) membangun perbaikan tulisan dalam berbagai level, mulai dari aspek tata tulis, diksi, gramatika, paragraph, dan wacana, (3) menyediakan kritikan yang beresiko rendah karena menjunjung tinggi kolaborasi dan sifatnya terencana, (4) membangun kemampuan membaca kritis karena distimulasi oleh peran membaca sebagai pencari kesalahan dan kekurangan yang bersumber dari hasil-hasil pemikiran kritis, dan (5) membangun hubungan sosial karena pada hakekatnya pembaca dan penulis berbagi pengetahuan dan pengalaman mengenai bagaimana menulis yang baik dan benar. Itulah lima hal yang menjadikan *Peer Feedback* ini bisa efektif. Oleh sebab itu, direkomendasikan untuk bisa diterapkan terutama dalam konteks pembelajaran SCL yang berfokus pada siswa atau mahasiswa.

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa penerapan model cukup sederhana, yaitu guru membuat rencana pembelajaran menulis yang sampai pada penugasan siswa menulis. Tulisan yang dihasilkan

oleh siswa selanjutnya akan diperiksa oleh siswa lain yang merupakan pasangannya. Dari tulisan itu, setiap siswa menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu membaca dan mengoreksi tulisan pasangannya. Setelah itu, dikembalikan kepada yang punya untuk diperiksa kembali hasil koreksi yang dilakukan oleh pasangannya. Setelah itu, harus ada waktu yang tersedia untuk melakukan diskusi secara langsung oleh pasangan masing-masing. Bentuk diskusi inilah yang disebut dengan istilah *mini conference*, baik pada single audience (SAPF) maupun pada Multiple Audience Peer Feedback (MARPF).

Pada bagian akhir agar peserta bisa menerapkan model ini, mereka mengikuti simulasi yang bahan dan materinya sudah disiapkan oleh TIM. Berdasarkan pengamatan TIM, melalui simulasi itu mereka sudah mengenal dan bisa menerapkannya. Hasil diskusi ketika simulasi berlangsung, sejumlah pertanyaan muncul, seperti berikut ini. “Bagaimana model ini dinilai efektif kalau tulisan mereka dinilai oleh kawan sendiri lalu didiskusikan oleh mereka sendiri?” tentu pertanyaan wajar muncul, mengapa? Selama ini sebagai guru, mereka merasa pintar sendiri dan tidak pernah membayangkan bahwa murid itu juga bisa mengembangkan potensinya dalam proses belajar. Di sinilah peranan guru sebagai motivator, fasilitator, dan provokator. Guru tidak harus lepas tangan, tetapi guru harus bersama-sama dengan murid mengembangkan pengetahuan. Pada era seperti ini, murid/siswa jangan diremehkan karena tidak menutup kemungkinan mereka memiliki kesempatan dan kemampuan menyerap berbagai informasi dari berbagai sumber. Itulah sebabnya, inti persoalannya ada pada perspektif paradigma mana yang dianut. Sudah bukan lagi waktunya murid diposisikan sebagai manusia yang dianggap sulit berkembang sendiri, sehingga harus disuapi. Padahal, kini eranya belajar mandiri, mencari sendiri, dan mengonstruksi sendiri

pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui berbagai media pembelajaran dan tentunya tidak harus sepenuhnya lepas dari arahan dan bimbingan guru.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan ini telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan telah memenuhi target yang diinginkan. Melalui pelatihan ini, kami sudah melatih sebanyak 22 orang guru, baik guru SMA maupun guru SMK. Berdasarkan penilaian kami bahwa seluruh peserta antusias dan bisa menerapkan model ini dengan baik tanpa menemukan banyak kesulitan karena memang model ini tidak rumit. Bahkan model ini diklaim efektif dan mampu meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya khususnya pada aspek keterampilan menulis. Itulah sebabnya, model ini dipandang sebagai sebuah model pembelajaran efektif, kreatif, inovatif, dan provokatif. Dikatakan demikian karena model ini terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran khususnya menulis.

Setelah pelatihan ini dilakukan, disarankan kepada para guru yang pernah mengikuti pelatihan ini untuk menerapkan model ini. Kemudian setelah menerapkan model ini dan ternyata ada kesulitan dan hambatan yang ditemui kami juga menyarankan untuk menghubungi kami. Begitu pula, jika penerapan model ini menunjukkan kelemahan-kelemahan kami juga mengharapkan menyampaikan kepada kami sehingga menjadi bahan masukan untuk mengevaluasi sekaligus menyempurnakan model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.C. (2001). *Language Culture and Education: A Portrait of Contemporaria Indonesia*. Bandung: CV Andira
- Alwasilah, A.C. (2005). *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Amaliah, Rizki. (2011). Effectiveness of Peer Feedback in Improving Writing Skill of First Grade Students in Junior High School in Writing Descriptive Text. Unpublished.
- Brown, H. Douglas. (1991). *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. 2ed. Longman. San Francisco State University.
- Markhamah. 2000. Bahasa dalam Penulisan karya Ilmiah. Dalam kebudayaan Penulisan Karya Tulis Ilmiah. Muhammadiyah University Press. Surakarta.
- Prayitno, Harun Joko (Edt.). 2000. Kebudayaan Penulisan Karya Ilmiah. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Ships. (2004). What are Cooperative and Collaborative Learning? Retrieved on April 06, 2013, from <http://www.thirteen.org/edonline/concept2class/coopcollab/index.h>
- Williams, J.G. (2003) Providing Feedback on ESL Student' Written Assignments. Retrieved on April 06, 2013, from <http://iteslj.org/techniques/Williams-feedback.html>.
- Zainurrahman, 2011. Menulis : *Dari Teori Hingga Praktik*. Alfabeta: Bandung
- Zeqiri, Luisa. (2011). The Rule of Peer Feedback in Developing Better Writing Skill.
- Tetovo:Viesta. Retrieved on April 06, 2013 from <http://www.seeu.edu.mk/en/l.zeqiri>.